

**SENTIMEN PADA KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL X PRESIDEN
JOKO WIDODO (@jokowi) TERKAIT INFORMASI PEMINDAHAN IBU
KOTA NUSANTARA**

(Skripsi)

**Oleh
ABDUL MALIK AL MAUDUDI**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

SENTIMEN PADA KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL X PRESIDEN JOKO WIDODO (@jokowi) TERKAIT INFORMASI PEMINDAHAN IBU KOTA NUSANTARA

Oleh

ABDUL MALIK AL MAUDUDI

Pemindahan Ibu Kota Nusantara merupakan langkah strategis pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk mendistribusikan pusat pertumbuhan dan mengatasi ketimpangan regional di luar Jawa. Kebijakan ini memicu perdebatan sengit di media sosial X, di mana akun resmi Presiden Joko Widodo (@jokowi) menjadi pusat dari percakapan ini. Fenomena flaming, atau komunikasi agresif, muncul sebagai respons terhadap kebijakan ini, sering kali menghambat dialog konstruktif dan memperburuk polarisasi politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola-pola flaming dalam komentar-komentar pada akun @jokowi yang terkait dengan pemindahan Ibu Kota Nusantara, menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis sentimen. Dengan mengintegrasikan teori-teori anonimitas, komunikasi yang dimediasi komputer (CMC), dan *Social Identity of Deindividuation Effects* (SIDE), penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan pemerintah mempengaruhi perilaku komunikasi di media sosial. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya variasi jenis flaming yang terjadi dan kecenderungan pada beberapa kategori, meliputi anonimitas, jenis kelamin, flaming, dan sasaran. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada penyusunan strategi untuk mempromosikan dialog yang lebih konstruktif di ruang digital.

Kata Kunci: Ibu Kota Nusantara, flaming.

ABSTRACT

SENTIMENT IN THE COMMENT SECTION OF PRESIDENT JOKO WIDODO'S SOCIAL MEDIA X (@jokowi) REGARDING THE INFORMATION ON THE RELOCATION OF IBU KOTA NUSANTARA

By

ABDUL MALIK AL MAUDUDI

The relocation of Ibu Kota Nusantara is a strategic move by the Indonesian government aimed at redistributing growth centers and addressing regional disparities outside Java. This policy has sparked intense discussions on social media X, where the official account of President Joko Widodo (@jokowi) serves as the focal point of these conversations. The phenomenon of flaming, or aggressive communication, has emerged in response to this policy, often hindering constructive dialogue and exacerbating political polarization. This study aims to explore the patterns of flaming in the comments on the @jokowi account related to the relocation of Ibu Kota Nusantara, using a quantitative approach and sentiment analysis. By integrating theories of anonymity, computer-mediated communication (CMC), and the Social Identity of Deindividuation Effects (SIDE), this research provides insights into how government policies influence communication behavior on social media. The findings of this study reveal variations in types of flaming and tendencies in several categories, including anonymity, gender, flaming, and targets. These findings are expected to contribute to the development of strategies to promote more constructive dialogue in digital spaces.

Keywords: Ibu Kota Nusantara, flaming.

**SENTIMEN PADA KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL X PRESIDEN
JOKO WIDODO (@jokowi) TERKAIT INFORMASI PEMINDAHAN IBU
KOTA NUSANTARA**

**Oleh
ABDUL MALIK AL MAUDUDI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

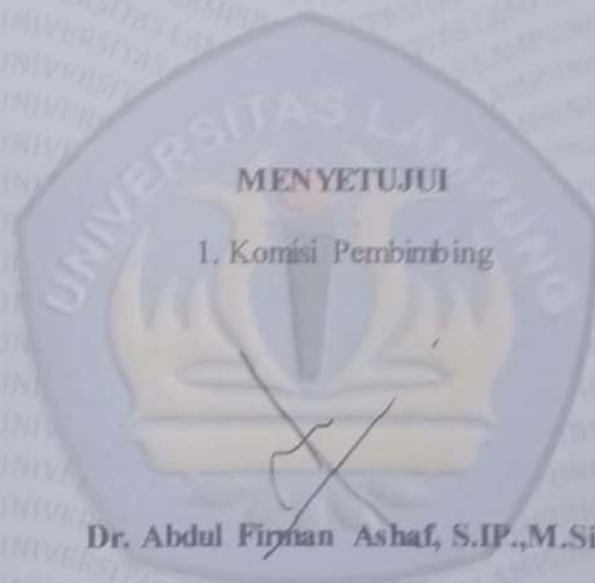
Judul Skripsi : SENTIMEN PADA KOLOM KOMENTAR
MEDIA SOSIAL X PRESIDEN JOKO
WIDODO (@jokowi) TERKAIT INFORMASI
PEMINDAHAN IBU KOTA NUSANTARA

Nama Mahasiswa : Abdul Malik Al Maududi

Nomor Pokok Mahasiswa : 2016031051

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jurusan : Ilmu Komunikasi



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP.,M.SI

NIP. 197211111999031001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

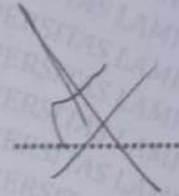
Agung Wibawa, S.Sos.I, M.SI

NIP 198109262009121004

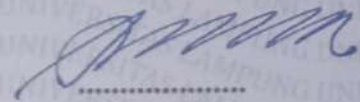
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP.,M.Si**



Penguji Utama : **Dr. Nanang Trenggono, M.Si**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si

NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian : 22 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Malik Al Maududi
NPM : 2016031051
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Desa Batu Raja kec Sungkai Utara kab Lampung Utara
No. Handphone : 082178842546

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Sentimen Pada Kolom Komentar Media Sosial X Presiden Joko Widodo (@Jokowi) Terkait Informasi Pemindahan Ibu Kota Nusantara”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 22 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



Abdul Malik Al Maududi

NPM.2016031051

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Abdul Malik Al Maududi, lahir di Batu Raja pada tanggal 1 Agustus 2002. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara, putra dari pasangan Ibnu Hajar dan Leni Susanti. Pendidikan dasar penulis ditempuh di MIN 6 Lampung Utara dari tahun 2007 hingga 2014, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah pertama di MTsN 3 Lampung Utara pada tahun 2014-2017. Penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 2 Kotabumi pada tahun 2020.

Selama masa kuliah, penulis aktif dalam organisasi kampus, khususnya Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi di bidang Research and Development (RnD) pada periode 2021-2022. Penulis juga secara aktif terlibat dalam setiap kegiatan organisasi sebagai panitia pelaksana. Pada tahun 2023, penulis menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bangun Negara, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, dan bertugas sebagai Koordinator Desa. Selain itu, pada semester 6 penulis juga mengikuti program Magang MBKM di SEAMO Qitep in Language (SEAQIL), dengan penempatan di SMPN 2 Bandar Lampung sebagai mahasiswa pendamping literasi bidang jurnalistik selama empat bulan. Dengan pengalaman akademis dan organisasional yang telah ditempuh, penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra'd: 11)

“Mari hidup dengan lebih menyenangkan”

(Abdul Malik Al Maududi)

PERSEMBAHAN

Atas izin Allah SWT.saya persembahkan karya ini kepada :

Kedua Orang Tua, Ibnu Hajar dan Leni Susanti

Yang telah memberikan cinta, dukungan, dan doa yang tiada henti.

Para Pendidik, Guru, dan Dosen,

Yang telah dengan sabar membimbing, memberikan ilmu, serta menginspirasi saya untuk terus belajar dan berkembang.

Serta Almamater, Universitas Lampung

Yang telah menjadi tempat saya menimba ilmu dan mengembangkan diri selama ini.

SANWACANA

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Sentimen Pada Kolom Komentar Media Sosial X Presiden Joko Widodo (@Jokowi) Terkait Informasi Pemindahan Ibu Kota Nusantara" sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana S-1 pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Lusmeilia Ariesta, S.T., M.T., Rektor Universitas Lampung, atas kepemimpinan dan dukungannya dalam menciptakan lingkungan akademik yang kondusif.
2. Dr. Ida Nurhaida, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang telah memberikan arahan serta fasilitas selama masa studi.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, atas bimbingan dan dorongan yang diberikan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Rudy Faerdian, S.I.Kom., M.Si., Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian studi.
5. Bapak Dr. Nanang Trenggono, M.Si., Dosen Pembahas, atas saran dan masukan yang berharga selama seminar proposal dan ujian skripsi

6. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si., Dosen Pembimbing, atas kesabaran, bimbingan, serta ilmu yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, yang telah mendidik dan membantu selama masa perkuliahan.
8. Kedua orang tua saya, Ibnu Hajar dan Leni Susanti, atas doa, kasih sayang, serta dukungan yang tidak pernah henti-hentinya.
9. Kakek dan nenek saya yang selalu menanyakan perkembangan perkuliahan saya dan memberikan banyak doa serta semangat.
10. Bibi Fefiyana dan Paman Satria, yang telah menjadi orang tua kedua selama saya menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
11. Teman-teman terbaik, Arsyad Al Mubarak, Yudha Setiawan, dan Reysah Larasati, atas kebersamaan dan dukungan selama masa studi.
12. Teman-teman angkatan 2020, khususnya para mahasiswa kelas Reguler A, yang telah menjadi rekan seperjuangan.
13. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu saya mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, saya terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun.

Bandar Lampung, 18 Agustus 2024

Penulis,

Abdul Malik Al Maududi

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Pikir.....	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Gambaran Umum Penelitian	13
2.2.1 Media Sosial Sebagai Alat Penyebaran Informasi.....	13
2.2.2 Media Sosial X Joko Widodo	14
2.2.3 Kebijakan Pemindahan Ibu Kota Nusantara	15
3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Tipe Penelitian.....	21
3.2 Metode Penelitian.....	21
3.3 Analisis Isi Kuantitatif	21
3.4 Definisi Konseptual.....	23
3.5 Unit Analisis.....	24
3.6 Populasi dan Sampel	26
3.7 Sumber Data	28
3.8 Teknik Pengumpulan Data	29
3.9 Uji Reliabilitas.....	30
3.10 Teknik Analisis Data	33
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil	34

4.1.1 Hasil Coding Sheet Tabel Tunggal.....	34
4.1.2 Hasil <i>Cross</i> Tabulasi Semua Kategori.....	39
4.2 Pembahasan.....	51
5. SIMPULAN DAN SARAN.....	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Unggahan media sosial X @jokowi Terkait Ibu Kota Nusantara	2
Gambar 2. Kolom komentar media sosial X @jokowi	3
Gambar 3. Kerangka Pikir	8
Gambar 4. <i>Chart Cross</i> Tabulasi Kategori Jenis Kelamin & Anonimitas	39
Gambar 5. <i>Chart Cross</i> Tabulasi Jenis Kelamin & Sasaran	41
Gambar 6. <i>Chart Cross</i> Tabulasi Kategori Jenis Kelamin & <i>Flaming</i>	43
Gambar 7. <i>Chart Cross</i> Tabulasi Kategori Anonimitas & Sasaran	45
Gambar 8. <i>Chart Cross</i> Tabulasi Kategori Anonimitas & <i>Flaming</i>	47
Gambar 9. <i>Chart Cross</i> Tabulasi Kategori Sasaran dan <i>Flaming</i>	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2. Unit Analisis Data	24
Tabel 3. Kategori Jenis Kelamin	34
Tabel 4. Kategori Anonimitas	35
Tabel 5. Kategori Sasaran	36
Tabel 6. Kategori <i>Flaming</i>	37
Tabel 7. <i>Cross</i> Tabulasi Kategori Anonimitas dan Jenis Kelamin	39
Tabel 8. <i>Cross</i> Tabulasi Kategori Jenis Kelamin & Sasaran	40
Tabel 9. <i>Cross</i> Tabulasi Kategori Jenis Kelamin dan <i>Flaming</i>	42
Tabel 10. <i>Cross</i> Tabulasi Kategori Anonimitas dan Sasaran	44
Tabel 11. <i>Cross</i> Tabulasi Kategori Anonimitas dan <i>Flaming</i>	46
Tabel 12. <i>Cross</i> Tabulasi Kategori Sasaran & <i>Flaming</i>	48

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemindahan Ibu Kota Nusantara merupakan langkah strategis yang diambil oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan mendistribusikan pusat pertumbuhan dan pengembangan ekonomi secara lebih merata di luar Pulau Jawa. Kebijakan ini mencerminkan upaya pemerintah untuk menghadapi tantangan ketimpangan regional yang telah lama ada, di mana sebagian besar pusat ekonomi dan pemerintahan terpusat di Pulau Jawa. Dengan memindahkan ibu kota ke Kalimantan Timur, diharapkan dapat menciptakan peluang ekonomi baru, mengurangi beban infrastruktur di Jakarta, dan merangsang perkembangan wilayah lain. Namun, kebijakan ini juga menimbulkan berbagai reaksi dari publik, baik berupa dukungan yang tulus maupun penolakan yang kuat, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dampak lingkungan, biaya, dan efektivitas kebijakan tersebut.

Sejak pengumuman resmi mengenai pemindahan Ibu Kota Nusantara, diskusi tentang kebijakan ini telah menjadi topik hangat di berbagai platform media sosial, terutama di X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter). Media sosial X menjadi arena penting bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat mereka, baik mendukung maupun menentang kebijakan tersebut. Dengan fitur-fitur seperti *tweet*, *retweet*, dan *reply*, pengguna dapat berpartisipasi dalam percakapan secara langsung dan mudah. Namun, sifat komunikasi di media sosial juga seringkali mengarah pada fenomena *flaming*, di mana komentar-komentar menjadi sangat agresif dan bermusuhan. Ini menciptakan lingkungan diskusi yang tidak hanya intens tetapi juga sering kali penuh dengan konflik.

Kebijakan pemindahan Ibu Kota Nusantara tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Nusantara. Undang-undang ini disahkan pada 15 Januari 2022, dan sejak saat itu, kebijakan ini mulai diterapkan dan menjadi subjek intensif dalam diskusi publik. Akun media sosial X Presiden Joko Widodo (@jokowi) memainkan peran sentral dalam pemberian informasi dan diskusi mengenai pemindahan Ibu Kota Nusantara. Sebagai akun resmi presiden, @jokowi digunakan untuk menyampaikan informasi terkait kebijakan, memberikan pembaruan terbaru, dan merespons pertanyaan serta kritik dari publik. Dengan lebih dari 16 juta pengikut, setiap *tweet* terkait pemindahan Ibu Kota Nusantara mendapat perhatian yang signifikan dan sering kali memicu ribuan komentar.



Gambar 1. Unggahan media sosial X @jokowi Terkait Ibu Kota Nusantara

Sumber : <https://x.com/jokowi/status/1798350538087752041>



Gambar 2. Kolom komentar media sosial X @jokowi

Sumber : <https://x.com/jokowi/status/1798350538087752041>

Fenomena *flaming* dalam diskusi politik *online* bukanlah hal yang baru, tetapi menjadi semakin penting untuk dipahami dalam konteks media sosial modern. *Flaming* merujuk pada komunikasi yang agresif dan menyerang, sering kali berupa komentar yang mengandung penghinaan atau serangan pribadi. Dalam konteks diskusi tentang pemindahan Ibu Kota Nusantara, *flaming* muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan, perbedaan pendapat, dan ketegangan politik. Perilaku ini bisa mempengaruhi kualitas diskusi, menghambat dialog konstruktif, dan memperburuk polarisasi politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola-pola *flaming* dalam komentar di akun @jokowi, memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan besar dapat mempengaruhi perilaku komunikasi di media sosial.

Teori-teori komunikasi dan psikologi memberikan kerangka kerja untuk memahami fenomena *flaming* di media sosial. Teori *Anonimitas*, misalnya, menjelaskan bahwa identitas yang tidak terungkap di dunia maya dapat meningkatkan perilaku agresif. Anonimitas memberi rasa perlindungan bagi pengguna, mengurangi kekhawatiran tentang konsekuensi sosial dari tindakan mereka, sehingga mereka mungkin lebih cenderung untuk terlibat

dalam *flaming*. Di media sosial X, anonimitas ini memungkinkan pengguna untuk menyuarakan kritik tajam atau pendapat ekstrem tanpa takut dikenali. Dalam konteks pemindahan Ibu Kota Nusantara, anonimitas mungkin berkontribusi pada meningkatnya intensitas *flaming* dalam komentar tentang kebijakan tersebut.

Computer Mediated Communication (CMC) juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi pola *flaming*. CMC menggantikan komunikasi tatap muka dengan interaksi yang terjadi melalui platform digital. Dalam komunikasi yang dimediasi komputer, beberapa isyarat non-verbal hilang, yang dapat menyebabkan miskomunikasi dan meningkatkan kemungkinan konflik. Penelitian oleh Johnson dan Yang (2009) menunjukkan bahwa CMC dapat mengintensifkan perilaku negatif seperti *flaming* karena kurangnya isyarat non-verbal dan peningkatan kesenjangan antara komunikasi verbal dan non-verbal. Dalam diskusi mengenai pemindahan Ibu Kota, fitur media sosial X yang memungkinkan penyampaian pesan secara cepat dan mudah dapat memperburuk konflik, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya *flaming*.

Teori *Social Identity of Deindividuation Effects* (SIDE) menjelaskan bagaimana identitas sosial dalam kelompok *online* dapat mempengaruhi perilaku individu. SIDE menunjukkan bahwa ketika identitas pribadi menjadi kurang relevan, identitas sosial kelompok menjadi lebih dominan. Ini dapat menyebabkan individu lebih cenderung untuk mengikuti norma kelompok, termasuk norma-norma yang mendukung perilaku agresif seperti *flaming*. Dalam konteks diskusi politik di media sosial X, pengguna mungkin terlibat dalam *flaming* sebagai bentuk solidaritas dengan kelompok mereka atau sebagai cara untuk mengekspresikan dukungan atau penolakan terhadap kebijakan. Efek SIDE membantu menjelaskan bagaimana dinamika kelompok dalam media sosial dapat memperkuat perilaku *flaming* dalam komentar tentang pemindahan Ibu Kota Nusantara.

Dalam penelitian ini, ada tiga penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan rujukan penulis dalam mengerjakan proposal penelitian ini. Pertama, *The Medium is the Message: Toxicity Declines in Structured vs Unstructured Online Deliberations* (Krämer et al., 2016), yang meneliti perbedaan tingkat toksisitas dalam diskusi *online* yang terstruktur dan tidak terstruktur, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *incivility* dalam diskusi politik *online*. Kedua, *Understanding Political Flaming in Online News Comment Sections* (Ziegele & Jost, 2020), yang menjelajahi perilaku *flaming* di bagian komentar berita *online*, dengan fokus pada faktor-faktor yang memicu respons emosional dan agresif. Ketiga, *Political Flaming on Twitter: An Analysis of Discourse During Election Campaigns* (Theocharis et al., 2016), yang bertujuan menganalisis perilaku *flaming* di media sosial X selama kampanye pemilihan, dengan tujuan mengidentifikasi pola-pola perilaku agresif dan faktor-faktor yang memicu *flaming* dalam konteks politik. Penelitian ketiga memiliki banyak kesamaan dari objek media sosial yang digunakan berupa media sosial X.

Penelitian ini meneliti fenomena *flaming* atau komentar negatif yang terjadi pada kolom komentar media sosial X, khususnya pada akun resmi Presiden Joko Widodo (@jokowi), dalam konteks penyebaran informasi mengenai pemindahan Ibu Kota Nusantara. Analisis sentimen yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada identifikasi dan pemahaman mengenai sentimen negatif yang mungkin disertai dengan komentar-komentar berlebihan atau provokatif (*flaming*). Meskipun ada berbagai pendapat dan reaksi dari masyarakat terkait kebijakan ini, penting untuk melihat pemindahan ibu kota sebagai langkah besar dalam mewujudkan visi Indonesia yang lebih maju dan seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai pandangan ini diungkapkan di media sosial, sekaligus mendorong dialog yang konstruktif terkait kebijakan nasional ini.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada komentar-komentar di akun media sosial X Presiden Joko Widodo terkait

pemindahan Ibu Kota Nusantara. Penelitian ini mengintegrasikan teori-teori psikologi dan komunikasi untuk memberikan perspektif yang mendalam mengenai pola *flaming* dalam diskusi politik *online*. Dengan memanfaatkan data mengenai frekuensi dan intensitas komentar, serta analisis sentimen, penelitian ini tidak hanya mengkaji perilaku *flaming* secara umum tetapi juga mengaitkannya dengan dinamika politik lokal dan nasional. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana kebijakan pemerintah mempengaruhi perilaku komunikasi di media sosial, serta menawarkan wawasan untuk merumuskan strategi guna mempromosikan dialog yang lebih konstruktif dan inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang kemudian dirumuskan dan coba diangkat dalam penelitian ini adalah :

“Apa saja kecenderungan political *flaming* yang diberikan pada kolom komentar pada media sosial X @jokowi dalam unggahan terkait Ibu Kota Nusantara (IKN)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merumuskan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan political *flaming* yang dilakukan pengguna media sosial X pada kolom komentar unggahan terkait Ibu Kota Nusantara pada akun @jokowi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis , kegunaan tersebut adalah sebagai berikut :

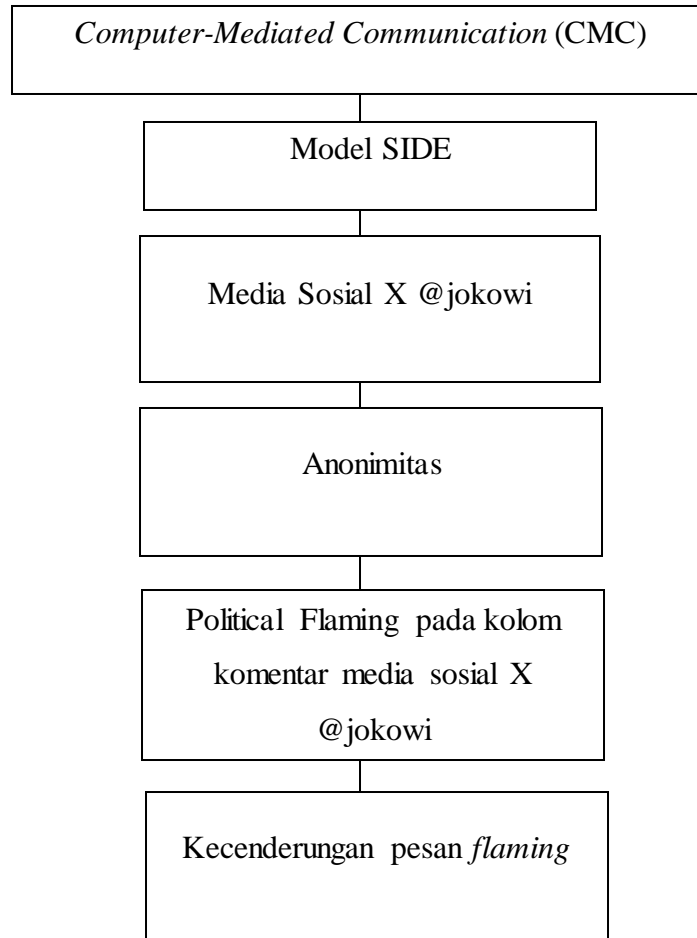
1. Secara teoritis

- a. Pemahaman ilmu yang lebih baik, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dalam mengimplementasikan ilmu selama perkuliahan dan dalam melakukan pengolahan data

- b. Pengetahuan terhadap masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai *political flaming*, persepsi dan respon publik dan mengetahui gambaran besar dari hasil data yang diperoleh.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai literatur penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur untuk penelitian di masa depan
 - b. Sebagai tolak ukur universitas, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk tolak ukur seberapa memahami mahasiswa terhadap perkuliahan yang telah dilalui sebelumnya.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah konsep atau peta yang menunjukkan bagaimana teori dan konsep-konsep yang relevan saling berhubungan dalam penelitian. Ini adalah gambaran dari rencana penelitian yang mencakup hubungan antar variabel yang akan dianalisis serta cara pandang peneliti terhadap permasalahan yang diangkat. Kerangka pikir membantu peneliti untuk menjelaskan alur pemikiran dan logika yang digunakan dalam penelitian, serta mengarahkan proses analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola *political flaming* di kolom komentar media sosial X @jokowi terkait unggahan mengenai pemindahan Ibu Kota Nusantara. Menggunakan teori anonimitas dan teori *Computer-Mediated Communication (CMC) Self-Identify Model of De-individuation (SIDE model)*, kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Pikir

Sumber: Diolah Peneliti Tahun 2024

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan temuan dari tiga studi terdahulu yang relevan untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang political *flaming* di media sosial. Studi-studi tersebut memberikan dasar teoretis, metodologis, dan temuan empiris yang mendukung analisis sentimen terhadap unggahan terkait pemindahan ibu kota Nusantara di platform media sosial X, dengan fokus pada karakteristik, motif, dan dampak dari fenomena tersebut dalam konteks komentar publik terhadap Presiden Joko Widodo (@jokowi). Berikut penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini, antara lain :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Aspek Penelitian	Keterangan
1.	Judul Penelitian	<i>The medium is the message: toxicity declines in structured vs unstructured online deliberations</i>
	Peneliti	Rösner, L., Winter, S., & Krämer, N. C, 2016
	Tujuan Penelitian	Meneliti perbedaan tingkat toksisitas dalam diskusi online yang terstruktur dan tidak terstruktur, serta memahami

		faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat <i>incivility</i> dalam diskusi politik <i>online</i>
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam diskusi <i>online</i> yang terstruktur, tingkat toksisitas cenderung lebih rendah daripada diskusi yang tidak terstruktur. Hal ini menyarankan bahwa struktur yang jelas dalam sebuah platform diskusi dapat mengurangi perilaku negatif seperti penyerangan pribadi atau komentar yang tidak sopan. Hasil ini dapat memiliki implikasi penting bagi desain platform <i>online</i> yang ingin mempromosikan diskusi yang lebih produktif dan santun.
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini juga membahas fenomena <i>political flaming</i> , meskipun dalam konteks deliberasi <i>online</i> yang terstruktur versus tidak terstruktur.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terdapat pada fokus penelitian yang membandingkan deliberasi <i>online</i> dalam konteks terstruktur dan tidak terstruktur
	Kontribusi Penelitian	Menyediakan wawasan tentang bagaimana media <i>online</i> mempengaruhi tingkat toksisitas dan <i>political flaming</i>

2	Judul Penelitian	<i>Understanding Political Flaming in Online News Comment Sections</i>
	Peneliti	Ziegele, M., & Jost, P, 2020
	Tujuan Penelitian	Memahami fenomena <i>political flaming</i> dalam bagian komentar berita <i>online</i> .
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menggali berbagai faktor yang menyebabkan <i>political flaming</i> dalam sektor komentar berita <i>online</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor seperti anonimitas, polarisasi politik, dan karakteristik platform dapat mempengaruhi tingkat dan intensitas dari <i>flaming</i> tersebut. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika interaksi <i>online</i> dalam konteks politik dan media.
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini juga memfokuskan pada pemahaman <i>political flaming</i> dalam komentar media <i>online</i>
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terdapat pada platform atau media yang digunakan yaitu media pemberitaan <i>online</i> dan media sosial
	Kontribusi Penelitian	Memberikan rekomendasi untuk pengelolaan komentar <i>online</i> dan pemahaman yang lebih atas faktor yang mempengaruhi <i>political flaming</i>

3.	Judul Penelitian	<i>Political Flaming on Twitter: An Analysis of Discourse During Election Campaigns</i>
	Peneliti	Theocharis, Y., Barberá, P., Fazekas, Z., Popa, S. A., & Parnet, O, 2016
	Tujuan Penelitian	Menganalisis pola diskursus dalam <i>political flaming</i> di Twitter selama kampanye pemilihan.
	Hasil Penelitian	Penelitian ini fokus pada analisis diskursus selama kampanye pemilihan di Twitter, dengan memeriksa bagaimana <i>political flaming</i> dipengaruhi oleh konteks politik yang spesifik. Hasilnya menunjukkan bahwa politik identitas, percakapan yang berulang, dan penggunaan retorika yang emosional dapat meningkatkan <i>political flaming</i> di platform tersebut. Penelitian ini menyoroti peran media sosial dalam polarisasi politik dan bagaimana komunikasi <i>online</i> dapat mempengaruhi dinamika demokrasi.
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pola dan dinamika <i>political flaming</i> di Twitter
	Perbedaan Penelitian	Fokus pada platform Twitter dan kampanye pemilu, yang memiliki

		konteks dan karakteristik pengguna yang berbeda dengan media sosial X dan topik pemindahan ibu kota yang diteliti
	Kontribusi Penelitian	Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memahami lebih baik dinamika interaksi politik <i>online</i> di platform media sosial X

2.2 Gambaran Umum Penelitian

Perlu diketahui bahwasannya penelitian ini akan berada dalam cakupan hal-hal berikut ini, antara lain :

2.2.1 Media Sosial Sebagai Alat Penyebaran Informasi

Media sosial telah berkembang menjadi salah satu alat utama dalam penyebaran informasi di era digital saat ini. Platform seperti Facebook, X, dan Instagram memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, opini, dan konten lainnya dengan cepat dan luas. Kecepatan dan jangkauan informasi di media sosial membuatnya menjadi alat yang efektif untuk berbagai tujuan, termasuk pemasaran, kampanye politik, dan komunikasi publik. Informasi dapat tersebar ke jutaan orang dalam hitungan detik, membuat media sosial menjadi platform yang sangat *powerfull* dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi perilaku masyarakat.

Keunikan media sosial terletak pada interaktivitas dan partisipasi pengguna. Tidak hanya informasi yang dapat disebarkan secara luas, tetapi juga memungkinkan umpan balik langsung dari audiens dalam bentuk komentar, *likes*, *shares*, dan *retweets*. Interaksi ini menciptakan dinamika komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan media tradisional seperti televisi atau surat kabar. Pengguna

dapat berinteraksi langsung dengan pembuat konten atau tokoh publik, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan loyalitas mereka. Namun, interaktivitas ini juga bisa menjadi pedang bermata dua, karena memungkinkan munculnya konten negatif seperti komentar yang bersifat provokatif atau *flame wars*.

Namun, dengan segala kelebihanannya, media sosial juga memiliki kelemahan dan tantangan. Salah satunya adalah penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau hoaks yang dapat menyesatkan publik. Selain itu, anonimitas yang diberikan oleh media sosial dapat mendorong perilaku negatif seperti *bullying*, *trolling*, dan *flaming*. Oleh karena itu, penting bagi pengguna dan penyedia platform untuk memahami dan mengelola dampak dari interaksi di media sosial dengan bijak. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana media sosial, khususnya X, digunakan oleh akun @jokowi dalam menyampaikan informasi terkait kebijakan pemindahan Ibu Kota Nusantara dan bagaimana interaksi ini mempengaruhi dinamika komentar di kolom tersebut.

2.2.2 Media Sosial X Joko Widodo

Akun media sosial X milik Presiden Joko Widodo (@jokowi) merupakan salah satu platform penting dalam komunikasi publik di Indonesia. Dengan jutaan pengikut, akun ini digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi penting terkait kebijakan pemerintah, kegiatan presiden, dan isu-isu nasional. Keberadaan akun ini memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber resmi, mengurangi ketergantungan pada media tradisional yang mungkin memiliki bias tertentu. Akun ini juga memungkinkan presiden untuk berkomunikasi langsung dengan rakyat, memberikan respons cepat terhadap isu-isu yang berkembang.

Interaksi di akun @jokowi mencerminkan berbagai pandangan dan reaksi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Komentar yang muncul dapat berupa dukungan, kritik, saran, atau bahkan serangan pribadi. Dinamika ini memberikan gambaran yang lebih kaya tentang opini publik dibandingkan dengan survei tradisional. Namun, anonimitas yang ditawarkan oleh platform ini juga memungkinkan munculnya komentar negatif dan provokatif, yang dapat mengganggu diskusi konstruktif. Oleh karena itu, memahami pola interaksi di akun ini penting untuk melihat bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi dan respons publik terhadap kebijakan pemerintah.

Selain itu, akun @jokowi sering kali menjadi sasaran *political flaming*, terutama ketika isu-isu kontroversial dibahas. *Political flaming* merujuk pada penggunaan bahasa yang agresif, ofensif, dan provokatif dalam diskusi politik. Fenomena ini dapat mengeskalasi konflik dan polarisasi di antara pendukung dan penentang kebijakan tertentu. Dalam konteks pemindahan Ibu Kota Nusantara, penting untuk menganalisis bagaimana *political flaming* terjadi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dengan memahami hal ini, dapat diambil langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas diskusi publik di media sosial.

2.2.3 Kebijakan Pemindahan Ibu Kota Nusantara

Pemindahan Ibu Kota Nusantara adalah salah satu kebijakan besar yang diusulkan oleh Presiden Joko Widodo. Kebijakan ini bertujuan untuk memindahkan ibu kota Indonesia dari Jakarta ke lokasi baru di Kalimantan. Alasan di balik kebijakan ini termasuk mengurangi beban Jakarta yang sudah sangat padat, mempercepat pembangunan di wilayah timur Indonesia, dan menciptakan pusat pemerintahan yang lebih modern dan efisien. Pemindahan ibu kota ini diharapkan dapat membawa dampak positif dalam jangka panjang bagi

pemerataan pembangunan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Namun, kebijakan ini juga menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat. Beberapa pihak mendukung kebijakan ini dengan alasan bahwa pemindahan ibu kota akan membuka peluang ekonomi baru dan mengurangi kemacetan serta polusi di Jakarta. Di sisi lain, ada pula yang mengkritik kebijakan ini dengan alasan biaya yang sangat besar, risiko lingkungan, dan ketidakpastian mengenai dampak jangka panjangnya. Perdebatan ini sering kali muncul di media sosial, termasuk di kolom komentar akun @jokowi, di mana pendapat yang berbeda-beda disampaikan dengan berbagai tingkat intensitas.

Diskusi mengenai kebijakan pemindahan Ibu Kota Nusantara sering kali menjadi panas dan penuh emosi. Anonimitas di media sosial memungkinkan pengguna untuk menyampaikan pendapat mereka dengan lebih bebas, termasuk komentar yang bersifat provokatif atau *flaming*. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana diskusi tersebut berlangsung di media sosial, khususnya di akun @jokowi, untuk memahami pola interaksi dan dinamika *political flaming*. Dengan analisis ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana media sosial mempengaruhi opini publik dan komunikasi politik di Indonesia

2.3 Teori Anonimitas

Teori anonimitas menyatakan bahwa individu yang berinteraksi di dunia maya dengan identitas tersembunyi atau menggunakan nama samaran cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan ketika mereka menggunakan identitas asli. Anonimitas memberikan rasa aman bagi pengguna karena identitas mereka tidak terungkap, sehingga mengurangi ketakutan akan dampak sosial negatif dari tindakan atau pernyataan mereka. Ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan

diri dengan lebih bebas dan sering kali lebih ekstrem dibandingkan dengan komunikasi tatap muka.

Dalam konteks penelitian ini, anonimitas memainkan peran penting dalam memahami mengapa pengguna media sosial seperti Twitter lebih cenderung terlibat dalam *flaming* ketika berkomentar mengenai isu kontroversial seperti pemindahan Ibu Kota Nusantara. Pengguna yang merasa tidak dikenal atau tidak dapat dilacak oleh identitas asli mereka lebih berani dalam menyuarakan ketidakpuasan atau kritik keras terhadap kebijakan pemerintah. Keberanian ini sering kali berujung pada perilaku *flaming*, di mana komentar-komentar yang dilontarkan menjadi agresif dan bermusuhan. Hal ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana *flaming* terjadi dalam komentar tentang pemindahan Ibu Kota Nusantara di akun Twitter Presiden Joko Widodo (@jokowi).

Moor, Heuvelman, dan Verleur (2010) dalam jurnal "*Flaming on YouTube*" menunjukkan bahwa anonimitas dapat meningkatkan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku *flaming* karena individu merasa lebih terlindungi dari konsekuensi sosial. Dalam studi ini, pengaruh anonimitas pada perilaku *flaming* di Twitter dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengguna merespons unggahan tentang pemindahan Ibu Kota Nusantara. Pengguna Twitter yang berkomentar dengan anonimitas mungkin menunjukkan tingkat intensitas *flaming* yang lebih tinggi, menyoroti ketegangan dan konflik yang ada dalam masyarakat mengenai kebijakan tersebut.

2.4 Computer Mediated Communication

Komunikasi yang dimediasi komputer (*Computer Mediated Communication/CMC*) adalah bentuk interaksi yang terjadi melalui teknologi digital seperti email, media sosial, dan forum *online*. *CMC* memiliki karakteristik yang berbeda dari komunikasi tatap muka, termasuk kurangnya isyarat non-verbal dan peningkatan peluang untuk anonimitas. Interaksi melalui *CMC* sering kali lebih cepat, tidak terikat waktu, dan dapat

terjadi di mana saja, sehingga memudahkan pengguna untuk berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi informasi.

Menurut Johnson dan Yang (2009) dalam jurnal "The Impact of Cyberincivility on Employee Performance," CMC memungkinkan tingkat keterlibatan emosional yang tinggi dan sering kali mengarah pada perilaku negatif seperti *flaming*. Dalam konteks penelitian ini, Twitter sebagai platform CMC memungkinkan pengguna untuk secara cepat dan mudah berbagi pendapat mereka tentang pemindahan Ibu Kota Nusantara. Fitur-fitur Twitter, seperti *tweet* singkat, *retweet*, dan *reply*, memfasilitasi diskusi cepat yang dapat dengan mudah berubah menjadi *flaming* ketika pengguna terlibat dalam debat panas tentang kebijakan kontroversial ini. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana karakteristik CMC di Twitter mempengaruhi intensitas dan pola *flaming* terhadap komentar tentang kebijakan pemindahan Ibu Kota.

CMC juga menghilangkan banyak elemen komunikasi non-verbal yang biasanya membantu meredakan konflik dalam interaksi tatap muka. Kurangnya isyarat non-verbal ini dapat menyebabkan miskomunikasi dan eskalasi emosi, karena pengguna hanya bisa mengandalkan teks untuk mengekspresikan pendapat mereka. Dalam diskusi tentang pemindahan Ibu Kota Nusantara, ini berarti bahwa niat baik atau netralitas dalam komentar dapat disalahartikan sebagai permusuhan, yang pada gilirannya memicu lebih banyak *flaming*. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana CMC mempengaruhi interaksi sosial sangat penting untuk menganalisis perilaku *flaming* di media sosial seperti Twitter.

2.5 Social Identity of Deindividuation Effects (SIDE)

Teori *Social Identity of Deindividuation Effects* (SIDE) menjelaskan bagaimana anonimitas dan deindividuasi dalam kelompok *online* dapat mempengaruhi perilaku individu. SIDE menunjukkan bahwa ketika identitas pribadi seseorang menjadi kurang penting dalam konteks kelompok, identitas sosial mereka menjadi lebih dominan. Hal ini

menyebabkan individu lebih cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok mereka, termasuk norma-norma yang mendukung perilaku negatif seperti *flaming*.

Conover et al. (2011) dalam jurnal "Political Polarization on Twitter" menyatakan bahwa pengguna Twitter dengan opini yang sangat terpolarisasi lebih mungkin terlibat dalam *flaming* karena mereka cenderung menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok mereka yang ekstrem. Dalam konteks penelitian ini, pengguna Twitter yang terlibat dalam diskusi tentang pemindahan Ibu Kota Nusantara mungkin memperlihatkan efek SIDE, di mana mereka mengadopsi sikap dan perilaku yang lebih ekstrem sebagai bagian dari identitas kelompok mereka, baik yang pro maupun kontra terhadap kebijakan tersebut. Efek SIDE ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana identitas sosial yang kuat dalam kelompok-kelompok politik atau opini di Twitter dapat mempengaruhi pola *flaming*.

Anonimitas yang diberikan oleh Twitter memungkinkan pengguna untuk lebih mudah terlibat dalam perilaku *flaming* sebagai cara untuk menunjukkan kesetiaan mereka terhadap kelompok mereka dan menyerang kelompok yang berlawanan. Identitas sosial yang kuat dalam kelompok yang terpolarisasi dapat mendorong perilaku *flaming* sebagai bentuk ekspresi solidaritas dan dukungan terhadap nilai-nilai kelompok. Dalam diskusi mengenai pemindahan Ibu Kota Nusantara, SIDE membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa pengguna Twitter mungkin merasa terdorong untuk terlibat dalam perilaku *flaming* sebagai bagian dari dinamika kelompok mereka.

2.6 *Flaming*

Flaming adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan komunikasi agresif dan bermusuhan yang sering terjadi di lingkungan *online*. Perilaku ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang kasar, serangan pribadi, dan penghinaan. *Flaming* sering kali dipicu oleh perbedaan pendapat yang tajam dan keterlibatan emosional yang tinggi dalam diskusi. Dalam konteks media

sosial, *flaming* dapat menyebar dengan cepat karena sifat viral dari platform seperti Twitter.

Cheng, Danescu-Niculescu-Mizil, dan Leskovec (2015) dalam jurnal "Antisocial Behavior in *Online Discussion Communities*" menunjukkan bahwa beberapa pengguna terlibat dalam *flaming* untuk menarik perhatian atau mendapatkan pengakuan dari pengguna lain di platform tersebut. Dalam konteks penelitian ini, *flaming* dalam komentar di media sosial Twitter mengenai pemindahan Ibu Kota Nusantara bisa menjadi cara bagi pengguna untuk mengekspresikan frustrasi, kemarahan, atau ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah. Pengguna yang merasa tidak puas dengan keputusan pemindahan ibu kota mungkin menggunakan *flaming* sebagai sarana untuk mengekspresikan ketidaksetujuan mereka dengan cara yang mencolok dan intens.

Selain itu, Cho dan Kwon (2015) dalam jurnal "The impacts of identity verification and disclosure of social cues on *flaming* in *online user comments*" mengidentifikasi bahwa perilaku *flaming* sering kali merupakan respons balas dendam dari pengguna yang merasa diserang atau diprovokasi. Dalam konteks unggahan terkait pemindahan Ibu Kota Nusantara, pengguna Twitter mungkin merasa terprovokasi oleh komentar-komentar yang mendukung atau menentang kebijakan tersebut dan merespons dengan *flaming*. *Flaming* juga dapat dilihat sebagai bentuk partisipasi politik di era digital, di mana pengguna Twitter menggunakan platform tersebut untuk secara terbuka menyuarakan opini mereka, meskipun dengan cara yang agresif dan bermusuhan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif konten dari teks atau pesan komunikasi yang ditemukan dalam kolom komentar media sosial. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang pola dan tema yang muncul dalam diskusi mengenai pemindahan ibu kota Nusantara yang terkait dengan Presiden Joko Widodo di platform media sosial X.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *content analysis*. *Content analysis* digunakan untuk mengukur frekuensi dan distribusi kata kunci serta pola komunikasi tertentu yang muncul dalam komentar-komentar di media sosial. Metode ini memungkinkan untuk mengidentifikasi secara sistematis sentimen, sikap, dan retorika yang digunakan dalam diskusi politik *online*, dengan fokus pada ekspresi *political flaming* dan respons terhadap informasi pemindahan ibu kota.

3.3 Analisis Isi Kuantitatif

Analisis isi kuantitatif adalah metode sistematis untuk mengubah teks atau media menjadi data yang dapat dihitung secara numerik. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi pola, tema, atau karakteristik tertentu dalam teks yang dianalisis. Proses ini melibatkan langkah-langkah yang

terstruktur, dimulai dari pengumpulan data yang terstruktur, pengodean yang konsisten berdasarkan kriteria yang jelas, hingga penggunaan teknik statistik untuk mengolah data. Metode ini digunakan untuk memahami isi teks secara mendalam dan objektif, memungkinkan peneliti untuk mengukur frekuensi kemunculan kata-kata atau konsep tertentu, serta untuk membuat inferensi yang dapat diandalkan dari teks yang dianalisis. Keunggulan dari analisis isi kuantitatif termasuk objektivitas, sistematika dalam prosesnya, dan kemampuan untuk direplikasi oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa, sehingga meningkatkan validitas dan kehandalan temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkapkan pola-pola yang mendasari fenomena tertentu dalam konten teks, memberikan wawasan yang mendalam dalam konteks tertentu seperti *political flaming* di media sosial atau analisis sentimen terhadap komentar-komentar *online*.

Ciri-ciri Analisis Isi Kuantitatif:

1. Objektif: Analisis isi kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan hasil yang objektif dan tidak memihak. Ini dicapai melalui penggunaan kriteria operasional yang jelas dan pengkodean yang konsisten.
2. Sistematis: Proses ini dilakukan secara terstruktur dengan langkah-langkah yang terdefinisi, termasuk pengumpulan data yang terstruktur, pengodean yang konsisten, dan analisis statistik yang sesuai.
3. Replikabel: Metode ini harus dapat direplikasi oleh peneliti lain untuk memastikan validitas hasil yang diperoleh dengan menggunakan data yang sama.
4. Isi yang Tampak (*Manifest*): Merujuk pada informasi yang secara langsung dapat diidentifikasi atau diamati dalam teks, seperti kata-kata atau frasa yang digunakan oleh pengguna dalam komentar media sosial.
5. Perangkuman (*Summarizing*): Proses menggabungkan informasi yang telah dianalisis menjadi kesimpulan atau gambaran umum yang menggambarkan temuan dari data yang telah diolah.

6. Generalisasi: Penggunaan temuan dari analisis isi kuantitatif untuk mengajukan pernyataan umum atau kesimpulan yang berlaku luas dalam konteks yang lebih besar.

3.4 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian adalah pemahaman yang sistematis dan jelas tentang konsep-konsep atau variabel-variabel kunci yang menjadi fokus utama dalam studi. Ini membantu peneliti untuk mengembangkan kerangka teoritis yang solid dan merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan. Menurut Miles dan Huberman (1994), definisi konseptual "membantu peneliti untuk menetapkan batasan operasional dari konsep atau variabel yang dipilih untuk diteliti" (Miles & Huberman, 1994). Definisi konseptual penelitian ini antara lain :

1. Media Sosial X

Media sosial X merujuk pada platform media sosial tertentu yang digunakan sebagai objek penelitian. Platform ini menjadi tempat interaksi dan komunikasi antara pengguna mengenai isu pemindahan ibu kota Nusantara. Contoh platform dapat meliputi Twitter, Facebook, atau platform diskusi *online* lainnya yang relevan dengan konteks politik Indonesia.

2. *Political Flaming*

Political flaming adalah praktik agresif dan bermusuhan dalam komunikasi *online*, khususnya dalam konteks politik. Hal ini sering ditandai dengan penggunaan bahasa yang kasar, penghinaan terhadap lawan politik atau pendukung kebijakan, serta retorika yang ekstrem dalam upaya untuk mempengaruhi opini publik.

3. *Computer Mediated Communication (CMC)*

Computer Mediated Communication (CMC) merujuk pada komunikasi yang terjadi melalui teknologi komputer, seperti platform media sosial. CMC memungkinkan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara luas tanpa batasan geografis, mempengaruhi cara individu

menyampaikan pendapat, memperoleh informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi publik.

4. *The Social Identity Model of Deindividuation Effect (SIDE Model)*

Teori ini menjelaskan bahwa dalam situasi anonim atau dalam kelompok besar (seperti dalam media sosial), individu cenderung merasa lebih bebas untuk bertindak atau berbicara secara ekstrem atau agresif. Efek ini dapat mempengaruhi dinamika komunikasi *online*, termasuk peningkatan intensitas dari praktik *political flaming* dalam diskusi politik di media sosial.

3.5 Unit Analisis

Pada tahap ini, penelitian akan menjelaskan mengenai unit analisis yang meliputi kategorisasi yang akan dilakukan terhadap komentar-komentar yang dikumpulkan dari media sosial X di akun @jokowi. Kategorisasi ini bertujuan untuk memahami berbagai aspek dari komentar yang relevan dengan tema penelitian, termasuk jenis kelamin, anonimitas, dan *flaming*.

Tabel 2. Unit Analisis Data

Dimensi	Kategori	Sub Kategori
Kolom komentar media sosial X	1. Jenis Kelamin	1. Pria 2. Wanita
	2. Anonimitas	1. Menggunakan Foto Profil 2. Tidak Menggunakan Foto Profil
	3. Sasaran Komentar	1. Individu (Presiden Jokowi) 2. Kebijakan (Pemindahan Ibu Kota Nusantara)
	3. <i>Flaming</i>	1. Fitnah 2. Spekulasi 3. Hinaan 4. Merendahkan 5. Cabul 6. Sarkasme 7. Kritik

		8. Perbandingan 9. Ancaman 10. Fitnah + Hinaan 11. Perbandingan + Merendahkan 12. Fitnah + Cabul 13. Spekulasi + Hinaan 14. Spekulasi + Merendahkan 15. Sarkasme + Merendahkan 16. Sarkasme + Hinaan 17. Kritik + Spekulasi 18. Kritik + Merendahkan 19. Kritik + Sarkasme 20. Kritik + Perbandingan 21. Fitnah + Spekulasi + Hinaan 22. Ancaman + Spekulasi 23. Spekulasi + Merendahkan + Kritik 24. Hinaan + Merendahkan + Kritik 25. Hinaan + Spekulasi + Kritik 26. Sarkasme + Spekulasi 27. Perbandingan + Hinaan
--	--	---

Berikut penjelasan kategori di atas :

1. Jenis Kelamin, kategorisasi berdasarkan jenis kelamin bertujuan untuk membedakan respons atau komentar yang berasal dari pengguna laki-laki dan perempuan. Hal ini penting karena respons atau pandangan terhadap suatu isu dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin pengguna. Proses kategorisasi ini akan melibatkan pengidentifikasian jenis kelamin berdasarkan nama atau penampilan identitas pengguna di media sosial.

2. Anonimitas, mengacu pada tingkat pengungkapan identitas pengguna dalam komentar. Kategorisasi ini akan mengidentifikasi apakah komentar dikirim secara anonim atau dengan identitas terbuka. Penelitian akan mengeksplorasi apakah tingkat anonimitas pengguna berpengaruh terhadap konten komentar, seperti kecenderungan untuk lebih berani atau agresif dalam menyampaikan pendapat.
3. Sasaran komentar, mengacu pada siapa komentar diarahkan baik kepada individu, yaitu Presiden Joko Widodo, atau kebijakan itu sendiri. Komentar yang ditujukan kepada individu sering kali mencakup penghinaan, fitnah, atau bahasa cabul yang menyerang karakter pribadi Presiden. Sebaliknya, komentar yang fokus pada kebijakan cenderung mengekspresikan kekecewaan, kritik tajam, atau sarkasme, serta mungkin menyebarkan informasi palsu atau mengejek kebijakan dengan cara yang tidak pantas. Dengan demikian, setiap kategori komentar *flaming* dapat mempengaruhi bagaimana kebijakan dan individu yang terlibat dipandang dalam diskusi publik.
4. *Flaming*, kategorisasi *flaming* akan mengidentifikasi komentar-komentar yang bersifat provokatif, menyerang, atau menghina. *Flaming* sering kali terjadi dalam konteks diskusi *online* yang sengit dan dapat mempengaruhi dinamika serta atmosfer dalam media sosial. Penelitian akan mengkaji seberapa sering dan dalam konteks apa *flaming* muncul dalam komentar terkait ungghan mengenai pemindahan ibu kota.

3.6 Populasi dan Sampel

A. Populasi

Populasi merujuk pada keseluruhan unit atau individu yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin dijelajahi dalam sebuah penelitian. Populasi dapat berupa orang, objek, peristiwa, atau konsep yang relevan dengan topik penelitian. Dalam menentukan populasi dan kerangka sampel peneliti memperhatikan unit analisis yang dipakai. Unit analisis yang dipakai pada penelitian ini berupa *screen capture* komentar –

komentar yang dikirimkan pengguna media sosial X pada unggahan di akun Presiden Joko Widodo @jokowi terkait cuitan mengenai Ibu Kota Nusantara dari bulan Januari 2024 – Juni 2024 dengan total jumlah unggahan sebanyak 23 unggahan dengan jumlah komentar sebanyak 7,996.

B. Unit Sampel

Unit sampel adalah elemen terkecil dari populasi yang dipilih untuk dijadikan bagian dari sampel dalam penelitian. Unit sampel ini bisa berupa individu, kelompok, atau objek yang menjadi fokus dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2016), unit sampel adalah "bagian terkecil dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu dan menjadi sumber data utama dalam suatu penelitian" (Sugiyono, 2016). Ini berarti bahwa unit sampel merupakan representasi dari populasi yang lebih besar dan digunakan untuk membuat generalisasi tentang populasi tersebut.

Dalam penelitian ini, metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode penarikan sampel acak. Penarikan sampel acak (random sampling) adalah teknik di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang diambil adalah representatif dari populasi yang lebih besar, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi dengan tingkat akurasi yang tinggi.

Untuk menentukan ukuran sampel yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan rumus Yamane. Rumus Yamane adalah salah satu cara yang sering digunakan untuk menghitung besar sampel dengan memperhatikan tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi (*margin of error*).

Rumus Yamane adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Pupulasi

d = Derajat Ketetapan

Untuk penelitian ini, dengan populasi $N=7996$ daan derajat ketetapan = 0.05, perhitungan ukuran sampel adalah:

$$n = \frac{7996}{1 + 7996 (0,05^2)}$$

$$n = \frac{7996}{1 + 19,99}$$

$$n = 381,08 \sim 381$$

Dengan demikian, ukuran sampel yang diperlukan untuk penelitian ini adalah 381.

3.7 Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya untuk tujuan penelitian tertentu sedangkan Data sekunder merujuk pada informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain atau dari sumber yang tidak langsung terkait dengan penelitian saat ini.

A. Data Primer

Data primer penelitian ini didapatkan dari kolom komentar akun media sosial X @jokowi dalam unggahan yang berkaitan dengan Ibu Kota Nusantara”.

B. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan topik serta literatur lainnya seperti pemberitaan media massa dan infografis pada media sosial lainnya selain media sosial X.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan analisis isi (*content analysis*) pada penelitian yang mengkaji kecenderungan political framing dalam kolom komentar media sosial X @jokowi mengenai pemindahan Ibu Kota Nusantara (IKN) memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Pertama, penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data berupa komentar-komentar dari unggahan terkait pemindahan IKN. Data ini dapat diambil dari periode waktu tertentu atau berdasarkan jumlah tertentu dari komentar yang dianggap relevan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengategorikan komentar-komentar tersebut berdasarkan jenis framing politik yang digunakan. Kategori framing ini bisa meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan administratif yang sering dibahas oleh pengguna media sosial.

Selanjutnya, komentar yang telah terkumpul dan dikategorikan diberi kode sesuai dengan kategori *flaming* yang telah ditentukan sebelumnya. Pengkodean ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam data. Setelah pengkodean, dilakukan analisis frekuensi untuk menghitung kemunculan masing-masing kategori framing.

Dalam penelitian yang mengkaji kecenderungan political *flaming* pada kolom komentar media sosial X @jokowi terkait pemindahan Ibu Kota Nusantara (IKN), alat ukur yang digunakan untuk mencatat isi atau konten dari komentar-komentar tersebut adalah lembar coding (coding sheet). Lembar coding merupakan instrumen penting dalam analisis isi yang

berfungsi untuk mengorganisir dan mengkategorikan data yang dikumpulkan. Alat ini dirancang untuk mencatat berbagai elemen dari setiap komentar, seperti kategori framing yang digunakan, sentimen, dan topik yang dibahas. Lembar coding berisi kolom-kolom atau bidang yang memungkinkan peneliti untuk memberikan kode atau label pada setiap komentar berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya.

Penggunaan lembar coding memudahkan peneliti untuk melakukan analisis frekuensi dan tematik terhadap data yang telah dikumpulkan. Setelah semua komentar dikodekan, data tersebut dapat dianalisis untuk melihat pola-pola yang muncul, seperti framing politik yang dominan dan bagaimana persepsi publik terhadap kebijakan pemindahan IKN. Lembar coding juga memungkinkan peneliti untuk mengecek kembali data yang telah dikodekan, memastikan tidak ada kesalahan atau inkonsistensi dalam proses pengkodean. Dengan demikian, lembar coding menjadi alat yang esensial dalam mengorganisir dan menganalisis data komentar dari media sosial secara efektif dan akurat.

3.9 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana suatu instrumen pengukuran menghasilkan hasil yang konsisten dan stabil dari waktu ke waktu. Menurut Sugiyono (2016), reliabilitas mengacu pada "tingkat konsistensi dan kestabilan suatu alat ukur dalam mengukur konsep yang sama pada waktu yang berbeda" (Sugiyono, 2016). Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan data yang dapat dipercaya dan konsisten.

Dalam penelitian ini, untuk memastikan bahwa analisis isi dilakukan secara konsisten dan objektif, peneliti meminta bantuan dari satu orang coder. Coder ini bertindak sebagai hakim atau pembeding yang akan membantu dalam proses pengkodean data. Peran coder sangat penting dalam memastikan bahwa kategori dan tema yang diidentifikasi dari data komentar konsisten dan tidak bias.

Coder akan dilatih untuk memahami definisi dan kategori yang digunakan dalam analisis isi. Setelah itu, coder akan mengkodekan sebagian data secara independen. Hasil dari pengkodean ini akan dibandingkan dengan hasil pengkodean peneliti untuk mengukur reliabilitas antar-coder. Untuk mengukur reliabilitas antar-coder, digunakan formula Hosti (Holsti's formula). Formula ini digunakan untuk menghitung persentase kesepakatan antara dua atau lebih coder dalam proses pengkodean data.

Formula Hosti adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{2(M)}{N1 + N2}$$

Keterangan :

R = Reliabilitas

M = Jumlah kategori yang sama atau setuju antara dua coder

N1 = Jumlah kategori yang diberikan oleh coder pertama

N2 = Jumlah kategori yang diberikan oleh coder kedua

Tingkat reliabilitas minimum yang dapat ditoleransi untuk analisis isi biasanya adalah 0.70 atau 70%. Hal ini berarti bahwa setidaknya 70% dari kategori yang diidentifikasi oleh dua coder harus sama untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan reliabel. Menurut Arikunto (2013), "nilai reliabilitas sebesar 0.70 atau lebih menunjukkan tingkat konsistensi yang memadai untuk sebagian besar tujuan penelitian". Dengan menggunakan formula Holsti dan melibatkan coder sebagai hakim atau pembanding, penelitian ini memastikan bahwa proses pengkodean dilakukan dengan cara yang konsisten dan objektif, sehingga hasil analisis isi dapat dipercaya dan valid.

Dalam penelitian ini, pada bagian uji reliabilitas, peneliti bertindak sebagai coder 1 dan menunjuk Arsyad Al Mubarak mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung sebagai coder 2. Pada tahap ini, peneliti

bertugas untuk menyampaikan hal-hal terkait teknis pengisian dan pemahaman kepada coder 2 sebagai pembanding. Peneliti memberikan panduan dan instruksi rinci mengenai cara mengkodekan data, termasuk penjelasan tentang kategori-kategori yang digunakan dalam analisis isi kuantitatif. Peneliti juga memastikan bahwa coder 2 memahami sepenuhnya prosedur yang harus diikuti untuk menjamin konsistensi dan akurasi dalam pengkodean data. Dengan demikian, proses pengkodean dilakukan oleh dua coder independen, sehingga dapat mengukur tingkat kesepakatan antar coder dan meningkatkan reliabilitas hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi antara dua coder dalam mengkode data komentar pada media sosial X milik Presiden Joko Widodo (@jokowi). Jumlah keseluruhan koding yang dilakukan adalah 381, dengan jumlah koding yang sama di antara kedua coder sebanyak 361.

Dengan memasukkan nilai-nilai yang telah diperoleh:

$$M = 361$$

$$N1 = 381$$

$$N2 = 381$$

Maka perhitungan reliabilitas adalah:

$$\frac{2(361)}{381 + 381}$$

$$\frac{722}{762}$$

$$=0.947$$

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa reliabilitas antara kedua coder mencapai angka sekitar 0.947, yang berarti terdapat tingkat kesepakatan yang sangat tinggi antara kedua coder dalam mengkode data. Nilai ini mendekati 1, yang menunjukkan bahwa koding yang dilakukan oleh kedua coder sangat konsisten dan dapat diandalkan dalam analisis selanjutnya.

3.10 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Analisis isi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengkritisi teks media melalui penguraian sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap konten yang tampak (manifest content) dari komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menghitung kemunculan berbagai tema atau kategori dalam teks, dalam hal ini, komentar pada unggahan media sosial X akun @jokowi.

Distribusi frekuensi adalah metode yang digunakan untuk mengorganisir dan menyajikan data dalam bentuk tabel atau grafik yang menunjukkan frekuensi kemunculan kategori atau tema tertentu. Dengan menggunakan distribusi frekuensi, peneliti dapat melihat pola dan kecenderungan dalam data komentar.

Rumus distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Data

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Dominasi anonimitas dalam *flaming*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku *flaming* yang menggunakan akun anonim mendominasi aktivitas *flaming* pada kolom komentar media sosial X akun @jokowi. Sebagian besar komentar agresif dilakukan oleh akun anonim, yang mencerminkan peran signifikan anonimitas dalam meningkatkan perilaku agresif. Anonimitas memberikan rasa perlindungan yang mengurangi rasa tanggung jawab pribadi, sehingga mempermudah pelaku untuk melakukan *flaming* tanpa khawatir tentang konsekuensi sosial. Temuan ini konsisten dengan teori anonimitas dalam *computer-mediated communication* yang menyatakan bahwa identitas yang tidak terungkap dapat meningkatkan kecenderungan untuk berperilaku agresif.
2. Fokus *flaming* pada individu, data menunjukkan bahwa mayoritas *flaming* ditujukan kepada individu daripada kebijakan. Jenis komentar seperti merendahkan dan hinaan lebih sering diarahkan kepada individu, yang menunjukkan bahwa pelaku lebih memilih serangan personal ketimbang kritik terhadap kebijakan. Hal ini sejalan dengan teori *political flaming* yang menyarankan bahwa serangan terhadap individu dalam konteks politik sering lebih prevalen daripada serangan terhadap kebijakan. Fenomena ini juga menggarisbawahi bahwa komentar personal memiliki dampak emosional yang lebih kuat dibandingkan komentar yang menargetkan kebijakan.

3. Perbedaan gender dalam aktivitas *flaming*, temuan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pria dan wanita dalam melakukan *flaming*. Pria lebih dominan dalam aktivitas *flaming*, baik dari segi frekuensi maupun jenis komentar yang dilakukan. Penelitian sebelumnya mengonfirmasi bahwa pria cenderung lebih aktif dalam perilaku agresif daring dibandingkan wanita. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh norma sosial dan ekspektasi perilaku yang berbeda antara gender dalam komunikasi daring.
4. Variasi jenis *flaming* berdasarkan identitas akun, data menunjukkan variasi yang signifikan dalam jenis *flaming* berdasarkan identitas akun. Pelaku anonim lebih sering terlibat dalam berbagai jenis *flaming* dibandingkan pelaku yang menggunakan identitas asli. Jenis-jenis serangan seperti spekulasi dan merendahkan lebih umum di kalangan pelaku anonim, sementara pelaku tidak anonim cenderung melakukan serangan dengan intensitas yang lebih rendah dan lebih terfokus. Temuan ini menunjukkan bahwa anonimitas berperan dalam memperluas jenis serangan yang dilakukan dalam komunikasi daring.

5.2 Saran

1. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis sentimen di media sosial X. Ini bisa menjadi keterbatasan karena tidak mencakup sentimen di platform lain seperti Facebook, Instagram, atau Twitter, yang juga memiliki basis pengguna yang besar dan mungkin memiliki dinamika sentimen yang berbeda. Penelitian berikutnya sebaiknya mencakup lebih banyak platform media sosial untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang sentimen publik. Analisis lintas platform bisa membantu dalam memahami perbedaan sentimen di berbagai komunitas online.
2. Berdasarkan temuan bahwa anonimitas memfasilitasi perilaku *flaming*, disarankan untuk meningkatkan pengawasan dan moderasi pada platform media sosial. Implementasi sistem verifikasi identitas atau penguatan kebijakan untuk mencegah anonimitas ekstrem dapat

membantu mengurangi frekuensi *flaming* agresif. Selain itu, platform dapat mengembangkan algoritma yang lebih baik untuk mendeteksi dan mengelola komentar yang mengandung unsur *flaming* atau perilaku agresif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan komunikasi daring yang lebih sehat dan konstruktif.

3. Penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai etika dan tanggung jawab dalam berkomunikasi daring. Program pendidikan dan kampanye kesadaran tentang dampak negatif dari *flaming* dan perilaku agresif dapat membantu mengurangi kejadian *flaming* di media sosial. Melibatkan pengguna dalam diskusi tentang pentingnya komunikasi yang sopan dan menghargai perbedaan dapat mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam *flaming*. Langkah ini tidak hanya akan membantu dalam mencegah *flaming* tetapi juga mendorong interaksi yang lebih positif di platform media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barak, A., Witty, M., & Marston, C. (2015). Peran anonimitas dalam pelecehan daring. *Jurnal Komunikasi Media Elektronik*, 20(1), 98-114. doi:10.1111/jcc4.12098
- Budiargo, A. (2015). *Komunikasi yang Dimediasi oleh Komputer*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- DeAndrea, D. C., Walther, J. B., & Tong, S. T. (2019). Dampak anonimitas terhadap perilaku daring: Mengkaji efek anonimitas pada agresi daring dan interaksi sosial. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 22(1), 29-36. doi:10.1089/cyber.2018.0350
- Dyer, R., Green, R., Pitts, M., & Millward, G. (1995). *Computer-Mediated Communication: Social Interaction and the Internet*. Newbury Park: Sage.
- Herring, S. (2015). Dalam Budiargo, A. (Ed.), *Komunikasi yang Dimediasi oleh Komputer*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Institut Penelitian Internet dan Masyarakat (IRIANS). (2020). *Studi Mengenai Penyebaran Berita Palsu di Media Sosial*.

- Johnson, T. J., & Yang, S. (2009). *Computer Mediated Communication and the Role of Anonymity in Flaming*. *International Journal of Human-Computer Studies*, 67(10), 844-857. doi:10.1016/j.ijhcs.2009.05.004.
- Joinson, A. N. (2007). Disinhibisi dan internet. Dalam Buku Pegangan Psikologi Internet Oxford. Oxford University Press.
- Kelsey, S., & St. Amant, K. (2012). *Integrating Computer Technology into the Mainstream Classroom*. Hershey, PA: IGI Global.
- Krämer, N. C., & Winter, S. (2020). *The Medium is the Message: Toxicity Declines in Structured vs Unstructured Online Deliberations*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25(3), 213-229. doi:10.1093/jcmc/zmz016.
- Lapidot-Lefler, N., & Barak, A. (2012). *Effects of anonymity, invisibility, and lack of eye-contact on toxic online disinhibition*. *Computers in Human Behavior*, 28(2), 434-443.
- Manganelli, A., Palmisano, G., & Parisi, G. (2019). Political *flaming* dan wacana daring: Studi mengenai bagian komentar di media sosial. *Social Media + Society*, 5(3), 1-12. doi:10.1177/2056305119853635
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). Fungsi penentuan agenda oleh media massa. *Jurnal Opini Publik*, 36(2), 176-187.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education.
- Pang, B., & Lee, L. (2008). *Opinion mining and sentiment analysis*. *Foundations and Trends® in Information Retrieval*, 2(1-2), 1-135.
- Putri, Tania. (2020). Pola Political *Flaming* Pada Petisi Online (Analisa Kolom Komentar Petisi?Copot Anies Baswedan Sebagai Gubernur DKI Jakarta!)

- Rice, R. E. (2015). Dalam Budiargo, A. (Ed.), *Komunikasi yang Dimediasi oleh Komputer*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suler, J. (2016). Efek disinhibisi daring. Dalam Buku Pegangan Cyberpsychology Oxford. Oxford University Press.
- Suyono, Haryono. (2019). *Media Sosial dan Transformasi Informasi di Era Digital*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Theocharis, Y., Lowe, W., & Van Dijk, J. (2016). *Political Flaming on Twitter: An Analysis of Discourse During Election Campaigns*. *Political Communication*, 33(4), 596-616. doi:10.1080/10584609.2015.1122994.
- Walther, J. B. (2011). Teori komunikasi media komputer dan hubungan interpersonal. Dalam Buku Pegangan Komunikasi Interpersonal. Sage Publications.
- Walther, J. B., & Parks, M. R. (2002). Isyarat terfilter, isyarat terfilter masuk: Komunikasi media komputer dan hubungan. Dalam Buku Pegangan Komunikasi Interpersonal. Sage Publications.
- Zhuravlev, A., Kotelnikov, E., & Shishkina, L. (2018). Agresi daring dan dampaknya terhadap pengguna media sosial. *Jurnal Hubungan Sosial dan Pribadi*, 35(4), 67-83. doi:10.1177/0265407517732723
- Ziegele, M., & Jost, P. (2020). *Understanding Political Flaming in Online News Comment Sections*. *Journal of Online Communication Research*, 20(4), 456-473. doi:10.1111/jocm.12100.